

**ABSTRAK****PENAMBANGAN BATUBARA OLEH RAKYAT DI DESA TANJUNG LALANG KECAMATAN TANJUNG AGUNG****Aditya Eko Saputra<sup>1</sup>, I Gede Sugiyanta<sup>2</sup>, Rosana<sup>3</sup>**

*This study aimed to assess on coal mining by the people in the village of Tanjung Lalang Sub District Tanjung Agung, with a pressure point on the review of mining areas, the number of miners, revenue per month, the number of mining and mine way. This research used descriptive method. The results showed that: (1) The area of coal mining predominantly on location VI (very narrow) as many as 13 people. (2) The number of coal miners dominated by miners in a large area with a number of miners were 105 people. (3) The amount of a coal mine as much as 6 points. (4) How coal mining communities that is the way in and open pit mines.*

*Key words: mining, coal, people*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penambangan batubara oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung, dengan titik tekan kajian pada wilayah penambangan, jumlah penambang, pendapatan per bulan, jumlah penambangan dan cara menambang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Wilayah penambangan batubara didominasi Lokasi VI (sangat sempit) sebanyak 13 orang (2) Jumlah penambang batubara didominasi oleh penambang pada lahan yang luas dengan jumlah penambang sebanyak 105 orang. (3) Jumlah tempat penambangan batubara sebanyak 6 titik penambangan. (4) Cara penambangan batubara oleh masyarakat dengan cara tambang dalam dan tambang terbuka.

Kata kunci: penambangan, batubara, rakyat

**Keterangan :**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Indonesia memang diberi karunia oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sumberdaya alam yang kaya raya. Namun penyebaran sumberdaya alam di Indonesia tidak merata, hal ini sesuai dengan pendapat Katili (1983: 16), bahwa “Salah satu penyebaran sumberdaya alam adalah penyebaran tidak merata di bumi, sehingga dalam sumberdaya alam kita mengenal istilah *the haves and the have nots*”. Salah satu sumberdaya alam yang tidak merata penyebarannya adalah batubara.

Batubara merupakan salah satu bahan galian strategis yang sekaligus menjadi sumberdaya energi yang sangat besar. Indonesia pada tahun 2006 mampu memproduksi batu bara sebesar 162 juta ton dan 120 juta ton diantaranya diekspor. Sementara itu sekitar 29 juta ton diekspor ke Jepang. Indonesia memiliki cadangan batubara yang tersebar di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan dalam jumlah kecil, batu bara berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua dan Sulawesi. Sedangkan rumus empirik batubara untuk jenis bituminous adalah C137H97O9NS, sedangkan untuk antrasit adalah C240H90O4NS.

Indonesia memiliki cadangan batubara yang sangat besar dan menduduki posisi ke-4 di dunia sebagai negara pengekspor batubara. Di masa yang akan datang batubara menjadi salah satu sumber energi alternatif potensial untuk menggantikan potensi minyak dan gas bumi yang semakin menipis. Pengembangan perusahaan pertambangan batubara secara ekonomis telah mendatangkan hasil

yang cukup besar, baik sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun sebagai sumber devisa.

Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa. Selain mendatangkan devisa industri pertambangan juga menyedot lapangan kerja dan bagi Kabupaten dan Kota merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan pertambangan merupakan suatu kegiatan yang meliputi: Eksplorasi, eksploitasi, pengolahan pemurnian, pengangkutan mineral/bahan tambang. Industri pertambangan selain mendatangkan devisa dan menyedot lapangan kerja juga rawan terhadap pengrusakan lingkungan. Banyak kegiatan penambangan yang mengundang sorotan masyarakat sekitarnya karena pengrusakan lingkungan, apalagi penambangan batubara tanpa izin (penambangan pribadi/tradisional) yang selain merusak lingkungan juga membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan si penambang dan juga karena tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait. Salah satu penambangan batubara pribadi atau tradisional yaitu di Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim mayoritas masih dilaksanakan secara tradisional, baik di lahan milik sendiri maupun di kawasan hutan. Penambangan dilakukan dengan

menggunakan alat gali sederhana, dengan cara membuat lubang di dalam tanah untuk mengumpulkan batubara. Hasil penambangan dari masyarakat di Desa Tanjung Lalang ditumpuk di sepanjang jalan maupun di samping rumah penduduk. Lubang-lubang dari penambangan batubara ini pada akhirnya akan membentuk rongga-rongga besar di dalam tanah. Eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat ini akan berdampak pada kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal masyarakat itu sendiri dan apabila dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak pada tanah longsor. Selain itu, penumpukan batubara di pinggir-pinggir jalan dan didekat rumah penduduk akan berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama dapat menyebabkan terjadinya batuk dan gangguan pernafasan sebagai akibat dari debu batubara yang terhirup oleh masyarakat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa wilayah penambangan batubara yang dilakukan oleh

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan eksploratif. Dalam penelitian geografi banyak terdapat macam-macam pendekatan dalam proses penelitiannya. Pendekatan ini dapat digunakan dengan berdiri sendiri atau penggabungan dari berbagai macam pendekatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosial. Pendekatan sosial digunakan untuk melihat kegiatan penambangan batubara oleh masyarakat dengan

rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?

2. Berapa jumlah penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
3. Berapa pendapatan per bulan yang diperoleh masyarakat dari hasil penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
4. Berapa jumlah tempat penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
5. Bagaimana cara penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?

luas, jumlah penambang, pendapatan, tempat penambangan dan cara menambang.

Menurut Arikunto (2002), bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Dalam hal ini variabel penelitian adalah luas, jumlah penambang, pendapatan, tempat penambangan dan cara menambang.

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel yang diamati/diteliti, perlu sekali variabel

diberi batasan atau definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Wilayah penambangan, dengan indikator meliputi wilayah areal penambangan yang diukur dalam hektar (ha).
2. Jumlah penambang, dengan indikator banyaknya orang yang melakukan kegiatan penambangan batubara pada lokasi atau areal penambangan.
3. Pendapatan, dengan indikator pendapatan rata-rata per bulan penambang batubara meliputi pendapatan pokok dari hasil penambangan batubara secara tradisional yang diukur dalam rupiah (Rp).
4. Jumlah penambangan, dengan indikator banyaknya lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penambangan batubara.
5. Cara menambang, dengan indikator :
  - a) Tambang dalam
  - b) Tambang terbuka

Data merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian. Maksud dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Untuk memperoleh data yang dimaksud, digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan (Hadi, 1987).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan yaitu dengan membuat persentase dari data yang ada, selanjutnya dideskripsikan. Teknik analisis ini

digunakan untuk membahas tentang luas, jumlah penambang, pendapatan, tempat penambangan dan cara menambang. Analisis ini melalui tahapan editing dan tabulasi data.

1. Editing  
Editing adalah pemeriksaan kembali kuisisioner setelah wawancara, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan adanya pengisian instrumen yang kurang lengkap. Di samping menggunakan pedoman wawancara juga dilakukan pencatatan keterangan penting yang diberikan oleh responden, hal ini dimaksudkan untuk merekam data yang tidak termasuk dalam pedoman wawancara.

2. Tabulasi Data  
Tabulasi data adalah memasukkan data dalam tabel-tabel untuk mempermudah analisis data. Tujuan dari tabulasi adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data dengan metode analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh dan tidak dianalisis dengan metode statistik. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

(Singarimbun, 1987)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Geografis

#### 1. Luas Wilayah

Desa Tanjung Lalang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim dengan luas wilayah 693,7 Ha yang dihuni oleh 7.245 jiwa, yang terdiri atas 2.317 Kepala Keluarga, sebanyak 3.546 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 3.699 jiwa. Desa ini terdiri dari 7 dusun, sedangkan lahan yang terdapat di Desa Tanjung Lalang diantaranya digunakan untuk persawahan, perladangan, perkebunan, pemukiman, pertambangan, bangunan sekolah, makam dan fasilitas umum.

#### 2. Keadaan Iklim

Desa Tanjung Lalang memiliki suhu rata-rata harian  $35^{\circ}\text{C}$  (Monografi Desa Tanjung Lalang Tahun 2014), hal tersebut sesuai dengan pendapat F. Junghun bahwa daerah dengan suhu harian  $26,3^{\circ}\text{C} - 42^{\circ}\text{C}$  masuk ke dalam penggolongan daerah panas (tropik). Sedangkan, menurut Suyatna (1995), semakin besar jumlah bulan basah, semakin kecil nilai Q dan sebaliknya semakin besar nilai Q, maka semakin kecil jumlah bulan basahnya. Dengan perkataan lain, semakin besar nilai Q semakin kering tipe iklim daerah yang bersangkutan. Jadi berdasarkan keterangan tersebut bahwa di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung termasuk

memiliki curah hujan yang tinggi karena nilai Q kecil yaitu 29,73%.

#### 3. Keadaan Sosial Ekonomi

Mengenai keadaan ekonomi penduduk Desa Tanjung Lalang, secara umum penduduk bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan yang ada di Desa Tanjung Lalang penggunaannya untuk pertanian. Untuk mencukupi keperluan sehari-hari, penduduk Desa Tanjung Lalang menggunakan fasilitas pasar seperti toko, kios dan lapak-lapak yang terletak di Ibukota Kecamatan Tanjung Agung sebagai tempat berbelanja ataupun untuk berdagang. Meskipun terdapat pasar, akan tetapi karena letaknya yang cukup jauh dari dusun-dusun tertentu di Desa Tanjung Lalang, maka tumbuh juga warung-warung kelontong di berbagai dusun yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jumlah yang kecil dan yang mendesak

#### 4. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan penggolongan tinggi rendahnya pertumbuhan penduduk tersebut, maka dengan demikian laju pertumbuhan penduduk di Desa Tanjung Lalang tahun 2009-2014 tergolong rendah karena pertumbuhannya kurang dari 1% yaitu 0,55%. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya penambahan

angka kelahiran serta generasi penduduk yang telah menikah tetap bertempat tinggal di Desa Tanjung Lalang.

Desa Tanjung Lalang tergolong padat penduduk dikarenakan desa ini merupakan daerah yang dekat dengan kawasan perkebunan kelapa sawit dan akses jalan Lintas Sumatera serta transportasi lancar sehingga mempermudah dan mempercepat mobilitas penduduk

#### **5. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

penduduk Desa Tanjung Lalang sebanyak 65,40% termasuk penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun). Dengan jumlah penduduk yang tidak lagi produktif di Desa Tanjung Lalang mencapai 4,11%, hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena dapat tertutupi oleh jumlah penduduk yang berusia produktif yang lebih dari setengah jumlah penduduk, diharapkan dapat membantu semakin berkembangnya pembangunan di wilayah ini baik dari sektor pertambangan, perdagangan, pendidikan dan kesehatan ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang belum produktif di Desa Tanjung Lalang yang mencapai 30,49% tentu diharapkan ke depannya penduduk yang berusia belum produktif tersebut dapat menjadi penduduk yang produktif dan dapat ikut serta membangun perkembangan wilayah ini ke depannya.

#### **6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha atau mata pencaharian biasa dipakai sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Mata pencaharian penduduk merupakan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi penduduk Desa Tanjung Lalang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh lahan yang ada di Desa Tanjung Lalang sebagian besar digunakan untuk usaha pertanian baik usaha tani padi sawah tadah hujan, ladang, perkebunan cokelat, perkebunan karet, maupun perkebunan kelapa sawit.

#### **7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan menganggap pendidikan bukan merupakan hal yang penting, jika sudah mampu menulis dan membaca, biasanya penduduk di wilayah pedesaan yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat sedikit jumlahnya. Untuk mendapatkan lapangan kerja wilayah perkotaan biasanya yang lebih diutamakan adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan, karena daya saing untuk mendapatkan lapangan kerja di wilayah perkotaan cukup tinggi. Demikian juga dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berkembang di Desa Tanjung Lalang, penduduk

dengan pendidikan rendah memiliki peluang untuk bekerja

sebagai buruh, petani maupun penambang batubara tradisional.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Secara keseluruhan responden yaitu penambang batubara tradisional di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2015 termasuk pada kelompok usia produktif. Tentunya hal ini pengaruh dari jumlah penduduk keseluruhan di Desa Tanjung Lalang yang lebih dari 50%nya adalah berusia produktif sehingga hal tersebut pula berpengaruh pada komposisi umur responden. Responden berusia produktif tersebut pula telah masuk ke dalam usia angkatan kerja dan tidak ada satupun responden yang berusia tidak produktif. Status responden dalam keluarga pada penelitian ini seluruhnya adalah sebagai kepala keluarga.

Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pandangan responden terhadap fungsi dari sebuah pekerjaan, dimana setiap orang yang telah memiliki rumah tangga apalagi seorang kepala keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya tentunya dari jenis pekerjaan yang telah dijalannya, dalam hal ini adalah

sebagai penambang batubara tradisional.

Sebanyak 36 responden atau 76,60% berpendidikan rendah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai penambang batubara tradisional berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki responden di Desa Tanjung Lalang menyebabkan mereka harus memasuki lapangan kerja di penambangan batubara tradisional yaitu lapangan kerja yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keterampilan yang khusus serta rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh pada wawasan dalam menguasai lingkungannya, hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (1999) bahwa individu dengan pendidikan yang terbatas, seperti tidak tamat sekolah dasar atau tidak pernah sekolah akan mempunyai wawasan yang sangat terbatas dalam menguasai lingkungannya, mereka kurang mampu memikirkan hidup layak dan daya abstraknya yang terbatas dan sikap mental yang terikat oleh kesederhanaan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Wilayah Penambangan

Secara geografis letak dibedakan menjadi letak absolut dan letak relatif. Wilayah penambangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung yang dihitung dalam hektar

(ha). Untuk mengetahui luas areal penambangan batubara yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut: penambang dengan luas  $< 0,25$  ha adalah penambang sangat sempit, penambang dengan luas  $0,25 - 0,50$  ha adalah penambang sempit, penambang dengan luas  $0,50 - 0,99$  ha adalah penambang sedang dan penambang

dengan luas > 1,00 ha adalah penambang luas (Hadi Prayitno dan Arsyad, 1987). Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, diketahui bahwa rata-rata luas areal

penambangan adalah sempit. Hal ini berarti tergolong sebagai penambang dengan penghasilan yang kurang mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Wilayah Penambangan Batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2015

No	Wilayah Penambangan	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Lokasi I	Luas	6	12,77
2.	Lokasi II	Sedang	6	12,77
3.	Lokasi III	Sedang	5	10,64
4.	Lokasi IV	Sempit	8	17,02
5.	Lokasi V	Sempit	9	19,15
6.	Lokasi VI	Sangat sempit	13	27,66
Jumlah			47	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2015

Jumlah responden (kepala keluarga) yang menjadi penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim didominasi pada Lokasi VI (sangat sempit) sebanyak 13 orang atau 27,66% dan urutan kedua yaitu pada Lokasi V (sempit) sebanyak 9 orang atau 19,15%.

Dengan luas areal penambangan yang sempit dan sangat sempit tersebut mengakibatkan usaha penambangan batubara secara tradisional dengan menggunakan peralatan cangkul dan linggis kurang efektif. Mayoritas penambang batubara dengan areal yang sempit adalah masyarakat yang menjadikan pekerjaan penambangan sebagai mata pencaharian alternatif selain sebagai petani, dimana waktu bekerja pun tidak tercurahkan sepenuhnya pada areal penambangan terlebih ketika musim tanam dan panen padi

telah tiba. Selain itu, masyarakat yang memiliki perkebunan karet juga menjadi penambang batubara. Sehingga batubara yang dihasilkan oleh penambang pada areal yang sempit menjadi tidak maksimal, bila dibandingkan dengan penambang pada areal yang sedang maupun yang luas.

Areal penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, sebagian terletak di pekarangan, perkebunan dan bahkan merambah ke wilayah hutan.

## 2. Jumlah Penambang

Jumlah penambang dalam penelitian merupakan banyaknya masyarakat yang bekerja menjadi penambang batubara secara tradisional di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.



Tabel 2. Jumlah Penambang Berdasarkan Area Penambangan Batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2015

No	Area Penambangan	Kriteria	Jumlah Penambang	Persentase (%)
1.	Lokasi I	Luas	49	17,63
2.	Lokasi II	Sedang	40	14,39
3.	Lokasi III	Sedang	43	15,47
4.	Lokasi IV	Sempit	40	14,39
5.	Lokasi V	Sempit	56	20,14
6.	Lokasi VI	Sangat sempit	50	17,98
Jumlah			278	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2015

Dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim didominasi oleh penambang pada Lokasi V (luas lahan sempit) dengan jumlah penambang sebanyak 56 orang atau 20,14%, selanjutnya pada Lokasi VI (luas lahan sangat sempit < 0,25 Ha) sebanyak 50 orang atau 17,98%. Banyaknya jumlah penambang batubara pada lahan yang sempit (Lokasi V) dan sangat sempit (Lokasi VI) memperlihatkan bahwa kondisi penambangan lebih banyak dilakukan pada areal lahan yang kurang mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat

apabila dilihat dari pendapatan penambang itu sendiri.

### 3. Pendapatan per Bulan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh penambang batubara selama satu bulan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari responden, bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tergantung dari luas areal penambangan itu sendiri.

Tabel 3. Pendapatan Responden per Bulan Menurut Lokasi atau Area Penambangan Batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2015

No	Area	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/bulan)
1.	Lokasi I	Luas	6	12,77	30.744.000
2.	Lokasi II	Sedang	6	12,77	47.877.500
3.	Lokasi III	Sedang	5	10,64	
4.	Lokasi IV	Sempit	8	17,02	45.050.000
5.	Lokasi V	Sempit	9	19,15	
6.	Lokasi VI	Sangat sempit	13	27,66	30.485.000
Jumlah			47	100,00	154.156.500
Rata-rata Pendapatan per Bulan					3.279.926

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2015

Dapat dijelaskan bahwa pendapatan per bulan responden yang melakukan penambangan pada lahan yang luas yaitu sebesar Rp 30.744.000,- dengan rata-rata Rp 5.124.000,-. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden yang menambang pada areal yang luas akan memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang melakukan penambangan pada areal yang sedang, sempit maupun sangat sempit.

Meskipun demikian, besar atau kecilnya pendapatan dalam sebuah usaha tidak terlepas dari terpenuhi atau tidaknya setiap kebutuhan pokok seluruh anggota keluarga. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Kusumadewa dalam Mardikanto (1990) disebutkan tentang standar pemenuhan kebutuhan pokok digunakan perhitungan kebutuhan pokok minimum per kapita dengan berdasarkan kebutuhan minimum atas sembilan bahan pokok kemudian mengklasifikasikan batas garis kemiskinan yaitu: kurang dari 75% tergolong miskin sekali, 76%-125% tergolong miskin, 125%-200% tergolong hampir miskin, dan lebih dari 200% tergolong tidak miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk 188 jiwa jumlah tanggungan keluarga responden secara keseluruhan diperlukan pendapatan sebesar Rp 141.000.000,- per bulan, sedangkan pendapatan keluarga penambang batubara sebesar Rp 154.156.500 per bulan. Persentase pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga penambang dihitung dengan cara total pendapatan 47 responden dibagi dengan total kebutuhan pokok

minimum keluarga dikali 100 yaitu sebesar :

$$\frac{154.156.500}{141.000.000} \times 100\% = 109,33\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendapatan dari hasil usaha penambangan responden secara keseluruhan mampu memenuhi kebutuhan pokok sebesar 109,33%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa dari 47 penambang batubara tergolong miskin (76%-125%), sehingga pendapatan keluarga dari usaha penambangan belum mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, hal ini terutama bagi penambang dengan jumlah tanggungan yang banyak dan lahan penambangan yang sempit. Sebanyak 6 penambang dengan lokasi penambangan sangat sempit dan 6 penambang dengan lokasi penambangan sempit memiliki pendapatan yang masih di bawah kebutuhan pokok keluarga. Ke-12 penambang tersebut memiliki rata-rata tanggungan 4 sampai dengan 7 orang anak.

#### **4. Jumlah Tempat Penambangan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim terdapat sebanyak 6 titik penambangan. 6 (enam) titik lokasi penambangan di Desa Tanjung Lalang terletak di sepanjang jalan artileri yang menghubungkan Desa Tanjung Lalang ke Kecamatan Lawang Kidul yang pada akhirnya menuju jalan lintas sumatera. Keenam titik lokasi penambangan tersebut dengan kriteria sebagaimana yang telah

disebutkan di atas antara lain Lokasi I dengan kriteria luas, Lokasi II dan III dengan kriteria sedang, Lokasi IV dan V dengan kriteria sempit dan Lokasi VI dengan kriteria sangat sempit.

Jalan arteri di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung sebagian besar merupakan kawasan hutan dan ada juga pemukiman warga, Lokasi Penambangan V dan VI berada dekat dengan pemukiman penduduk, begitu juga dengan penimbunan-penimbunan batubara hasil penambangan juga berada di sepanjang jalan arteri, hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat di sekitar penambangan.

## 5. Cara Penambangan

Cara penambangan dalam penelitian ini merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim dalam melakukan kegiatan penambangan batubara. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penambangan batubara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung

Lalang yaitu dengan cara tambang dalam dan tambang terbuka.

- a. Tambang Dalam  
Tambang dalam (*underground*), dilakukan pertama-tama dengan jalan membuat lubang persiapan baik berupa lubang sumuran ataupun berupa lubang mendatar atau menurun menuju ke lapisan batubara yang akan ditambang. Selanjutnya dibuat lubang bukaan pada lapisan batubaranya sendiri. Penambangan dalam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Lalang pada dasarnya sangat membahayakan bagi keselamatan penambang, hal ini dikarenakan kondisi penambangan dalam yang rawan terhadap risiko tanah longsor yang sewaktu-waktu dapat mengancam nyawa penambang.
- b. Tambang Terbuka  
Tambang terbuka dilakukan tanpa membuat lubang-lubang yang membentuk terowongan ke dalam tanah, hanya mengikis lapisan permukaan tanah bagian atas. Penambangan terbuka mempunyai risiko yang lebih ringan bila dibandingkan dengan penambangan dalam.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian dan telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai penambangan batubara oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

1. Wilayah penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim didominasi pada Lokasi VI (sangat sempit) sebanyak 13 orang atau 27,66% dan urutan kedua yaitu pada Lokasi V (sempit) sebanyak 9 orang atau 19,15%.

2. Jumlah penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim didominasi oleh penambang pada Lokasi V (luas lahan sempit) dengan jumlah penambang sebanyak 56 orang atau 20,14%, selanjutnya pada Lokasi VI (luas lahan sangat sempit < 0,25 Ha) sebanyak 50 orang atau 17,98%.
3. Rata-rata pendapatan per bulan dari hasil penambangan batubara yaitu sebesar Rp 3.279.926,-, sedangkan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 5.124.000,- dan total pendapatan responden selama 1 bulan yaitu Rp 154.156.500.
4. Jumlah tempat penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim sebanyak 6 titik penambangan, dari jumlah tersebut sebanyak 4 titik penambangan berada di kawasan hutan dan perkebunan dan sisanya berada di sekitar pekarangan rumah penduduk.
5. Cara penambangan batubara oleh masyarakat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim yaitu dengan cara tambang dalam dan tambang terbuka.

## B. Saran

1. Bagi responden yang belum dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga hendaknya tetap terus berusaha dalam meningkatkan semua potensi yang ada yaitu dengan memanfaatkan areal penambangan secara maksimal, sehingga pendapatan per bulan yang diperolehnya meningkat serta kebutuhan pokok minimum keluarga dapat terpenuhi.
2. Masyarakat yang melakukan penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim hendaknya memperhatikan kembali tempat penimbunan dan penumpukan batubara hasil penambangan pada tempat yang jauh dari pemukiman warga dilakukan secara kolektif, sehingga mampu meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan bagi masyarakat di sekitar penambangan.
3. Penambang yang melakukan penambangan dalam hendaknya selalu hati-hati dan waspada terhadap keselamatannya, karena kondisi tanah galian penambangan sewaktu-waktu dapat menyebabkan longsor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Yogyakarta. UGM.

- Katili. 1983. *Sumberdaya Alam untuk Pembangunan Nasional Indonesia*. Jakarta. Ghalia.
- Mardikanto. 1990. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Bandung; Alumni.
- Prayitno, Hadi dan Arsyad. (1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta : BPF.
- Yusuf. 1999. *Geografi dan Kependudukan*. Solo. Tiga Serangkai.